

Fasilitas Wisata Kuliner Tepian Mahakam di Samarinda

Kwan Andreas Kristian dan Dr. Ir. Maria Immaculata Hidayatun, M.A.
 Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
andreaskristian1717@gmail.com, mariaih@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Wisata Kuliner Tepian Mahakam di Samarinda

ABSTRAK

Fasilitas Wisata Kuliner Tepian Mahakam di Samarinda merupakan suatu bentuk fasilitas yang memberikan wadah bagi kegiatan kuliner dan area rekreasi di tepian Sungai Mahakam untuk mengangkat pariwisata di tepian sungai Mahakam, Kota Samarinda,

Proyek ini terletak pada tepian Sungai Mahakam yang merupakan lahan kosong. Sumber masalah desain adalah bagaimana mendesain sebuah fasilitas kuliner.. Konsep "Riverside View Local Culinary " diharapkan dapat mengangkat potensi kawasan tepian Sungai Mahakam Samarinda yang bisa menjadi daya tarik dalam hal view dan untuk bisa mengangkat identitas suku Dayak yang dikenal melalui rumah Lamin. Fasilitas yang tersedia seperti restoran, area foodcourt, ruang serba guna, area makan lesehan, area berkumpul , galeri, dan area pancing.

Pendekatan desainnya menggunakan pendekatan arsitektur vernakular agar tujuan mengangkat budaya Dayak dapat tercapai, sedangkan pendalaman desainnya adalah konstruksi untuk memperlihatkan keindahan dan keunikan bangunan lamin.

Diharapkan dengan proyek ini, dapat meningkatkan pariwisata di kota Samarinda dan bisa mengenalkan wisatawan dengan kebudayaan Indonesia.

Kata kunci :

Kuliner, Rumah Lamin, Sungai Mahakam, Samarinda

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

PADA masa sekarang ini, Indonesia tengah memasuki tahap pertumbuhan pariwisata yang signifikan, hal ini ditandai dengan menjamurnya makanan dari barat yang semakin menjamur di Indonesia. Makanan tradisional perlu dilestarikan, karena Indonesia memiliki kekayaan kuliner dari berbagai macam daerah yang kaya rasa. Alasan lainnya yaitu dikarenakan masakan tradisional yang umumnya jauh lebih sehat dari segi bahan dan pemrosesannya dimana bahan-bahan alami dan khas dari daerah masing-masing menjadi penentu kekayaan kulinernya. (Fauziah, 2016). Salah satu kota dengan kekayaan kuliner yang khas adalah kota Samarinda, yaitu Ibukota Provinsi Kalimantan timur, Indonesia . Para pengusaha di bidang kuliner sekarang ini bukan hanya menampilkan makanna tradisional dalam bentuk fasilitas kuliner modern, namun juga memadukan arsitektur trdisional daerah dengan kuliner khas dari daerah tersebut,



Gambar 1. 1.Makanan barat yang menjamur di Samarinda (kiri) dan nasi kuning yang menjadi makanan khas Samarinda (kanan)



Gambar 1.2.. Sungai Mahakam

Kalimantan Timur memiliki potensi alam dan budaya yang kurang lebih sama. Menurut Daliansyah (2015), kota Samarinda masih memiliki masalah yang berkaitan dengan objek dan atraksi wisata. Seperti, objek wisata belum tertata rapi. Tempat pementasan atraksi wisata kurang representatif, kurang variatif dan inovatif.. Padahal kebudayaan yang cukup dikenal dari Kalimantan adalah dari arsitektur Vernakularnya yaitu rumah Lamin yang juga merupakan ciri khas dari kebudayaan Dayak. Padahal kota Samarinda memiliki sebuah sungai yang menjadi ikon dari Kalimantan Timur yaitu Sungai Mahakam.

dengan pemukiman warga, dekat dengan restoran di sekitar tapak, dan berada di tepian sungai Mahakam sehingga tapak cenderung ramai dan memiliki potensi view yang baik.



Gambar 1. 4. Lokasi tapak eksisting.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas wisata kuliner di Samarinda yang memiliki unsur identitas lokal yang berstandar internasional dan yang mampu menarik perhatian wisatawan

Tujuan Perancangan

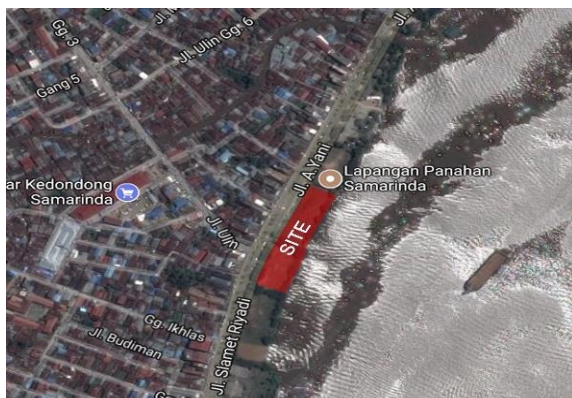
Tujuan perancangan dari proyek ini adalah untuk Mengembangkan kawasan tepian Sungai Mahakam yang masih belum terurus dengan baik sehingga bisa menarik daya tarik domestik dan internasional, dan untuk memperkenalkan identitas lokal (suku Dayak) pada wisatawan baik itu lokal maupun mancanegara.

Data Tapak

Nama Jalan	: Jl. Slamet Riyadi
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 9827 m2
Tata guna lahan	: Perdagangan
Garis sepadan sungai	: 15 m
Garis sepadan bangunan	: 5 m
Koefisien dasar bangunan	: 40%
Koefisien luas bangunan	: 120%
Tinggi bangunan	: 3 lt

(Sumber : RTRW kota Samarinda)

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 3. Lokasi tapak

Lokasi tapak di tepian sungai Mahakam yang terletak di jalan Slamet Riyadi, Samarinda, dan merupakan lahan kosong. Site terletak dekat dengan lapangan panahan Samarinda, Mahakam Lampion Garden, Islamic Center Samarinda, pasar kedondong Samarinda. Tapak dekat dengan pusat kota, dekat

2. DESAIN BANGUNAN

Program Ruang

Fasilitas kuliner di tepian sungai Mahakam ini memiliki beberapa area antara lain :

Bangunan utama :

- Area makan utama
- Dapur besar
- Area lesehan indoor
- Ruang serbaguna
- Area makan balkon

Fasilitas pengelola dan servis meliputi : area pengelola, *head office*, *café* karyawan, area loading dock bahan makanan, ruang genset, tendon bawah, ruang PLN, ruang trafo,

Pada area outdoor terdapat :

- Area jajanan outdoor
- Area lesehan outdoor
- Area makan outdoor (duduk)
- Area berkumpul public
- Area mincing
- Galeri budaya Dayak
- Area bbq
- Area foodcourt indoor
- Area cafe pada gallery (*indoor*)

Fasilitas pendukung terletak di bagian outdoor karena ingin memberikan suasana makan dan view di pinggir sungai. Area outdoor di tempatkan di belakang area makan utama, sehingga mudah diakses dari area makan utama. Area outdoor merupakan area seperti *foodcourt* yang juga dapat diakses dari ruang makan utama.



Gambar 2. 1. Perspektif eksterior

Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 2. Analisa kebisingan pada Tapak

Area parkir (berwarna merah) dekat dengan jalan raya. Area biru area yang cukup bising, dimana bisa ditempatkan sebagai area makan utama, yang ditempatkan ditengah untuk memudahkan sirkulasi dari bangunan utama.. Area ungu merupakan area yang cukup bising dimana masih bisa dikategorikan sebagai area sekunder setelah dari area biru . Area oranye merupakan area cukup tenang, dimana bisa gunakan sebagai aktivitas yang membutuhkan suasana yang tidak terlalu bising karena berdekatan dengan lapangan panahan Samarinda yang terletak berbatasan dengan area utara site. Area kuning adalah area tenang yang akan didesain menjadi area makan pinggir sungai outdoor. Dari pembagian zona kebisingan maka ditemukan pembagian zona yang membagikan menjadi beberapa zona-zona berdasarkan program ruang yang dibutuhkan dalam fasilitas kuliner tepi sungai Mahakam ini.



Gambar 2. 3. Zoning pada tapak

Pembagian zoning pada tapak dibagikan dari berdasarkan pembagian kebisingan dan analisa kondisi site sekitar tapak, dimana pembagian zoning dapat dilihat di gambar 2.3.

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan vernakular.



Gambar 2. 4. Rumah Lamin dari suku Dayak

Vernakular yang dimaksud adalah rumah Lamin dari suku Dayak juga menjadi karakteristik dari kota Samarinda itu sendiri. Pendekatan vernakular ini juga membantu untuk menarik wisatawan karena pendekatan vernakular juga memakai cara makan dari suku Dayak itu sendiri, sehingga bisa menarik wisatawan dengan cara makan yang unik dan lebih menghadirkan sifat kekeluargaan. Menurut Romo Manguwijaya Arsitektur Vernakular itu adalah pengejawentahan (manifestasi) yang jujur dari tata cara kehidupan masyarakat dan merupakan cerminan sejarah dari suatu tempat.

Arsitektur Vernakular Kontemporer

Pendekatan lanjutan dari pendekatan vernakular Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontemporer berarti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu pada masa kini. (Depdikbud-Balai Pustaka: 1994).

. Jadi arsitektur vernakular kontemporer merupakan sebuah pengembangan arsitektur rakyat menjadi arsitektur masa kini namun tetap memakai sistem struktur, material dan konstruksi yang sama dari arsitektur rakyat.. Melalui pendekatan Vernakular Kontemporer, desain berusaha untuk mengintegrasikan site, yaitu view dan sumber daya alam berupa sungai, serta menggabungkan arsitektur rakyat ke dalam desain . Rumah Lamin Dayak merupakan inspirasi .dari pendekatan desain yang akan dimodifikasi menjadi vernakular kontemporer

Rumah Lamin adalah rumah adat khas Dayak yang umumnya dibangun dipinggir sungai. Pembangunan rumah Lamin dipinggir sungai dikarenakan untuk memudahkan transportasi pada jaman dulu karena jaman dulu transportasi dan pengangkutan barang di angkut melalui transportasi sungai.



Gambar 2. 5. Rumah Lamin yang didirikan di tepian sungai

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.6. Site plan



Gambar 2. 7. Tampak keseluruhan

Bidang tangkap sangat berpotensi untuk menangkap area yang dekat dengan jalan raya, karena itu bidang penangkap adalah area paling besar (ruang makan utama). Bentuk massa utama juga mengundang dan berfungsi sebagai main entrance dari parkir dan agar

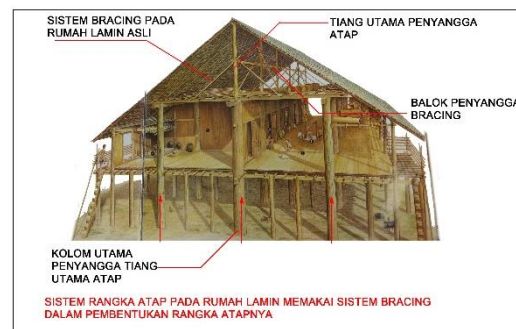
ruang makan utama dikunjungi terlebih dahulu karena memiliki nilai jual paling besar.

Bangunan lamin dimodifikasi dari satu massa yang memanjang menjadi 3 blok massa utama yang dipisah dan dihubungkan oleh jembatan kecil. Setelah dari area makan utama, pengunjung dapat menikmati fasilitas yang diarahkan secara linear sehingga pengunjung bisa menikmati fasilitas seperti area jajanan outdoor, area galeri dan area mancing. Material yang digunakan adalah material kayu pada kolom dan rangka atap, dan material atap memakai sirap sebagai bentuk pemanfaatan material lokal

Pendalaman Desain

1. Pendalaman konstruksi 1

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman konstruksi untuk mengenalkan kepada wisatawan dan memperlihatkan identitas konstruksi lokal dari rumah Lamin. Konstruksi yang khas dari rumah Lamin adalah konstruksi atapnya.



Gambar 2. 8. Konstruksi rumah Lamin

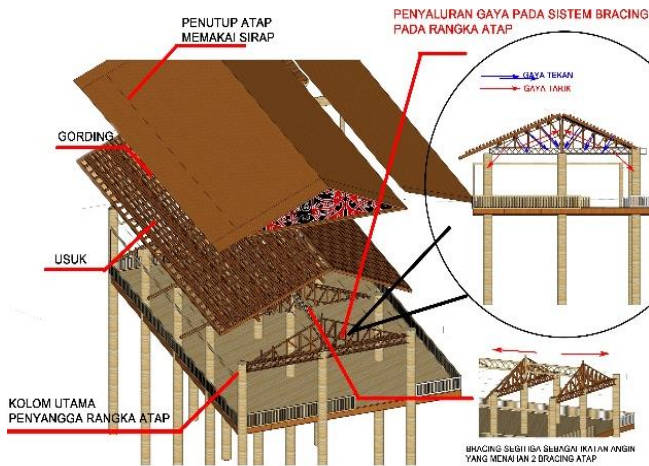
Sistem rangka atap rumah Lamin memakai sistem bracing sebagai penyangga atap, dan tidak memakai kuda-kuda. Dari sistem bracing ini , desain dari

rangka atap massa utama juga memakai sistem bracing yang dimodifikasi

Gambar di atas adalah modifikasi sistem bracing yang masih memakai rangka kayu. Rangka kayu didesain seperti saling mengikat dan ditahan oleh rangka kayu bracing. Rangka kayu juga berfungsi sebagai bracing dan menahan gording di atasnya. Modifikasi rangka kayu mengambil unsur saling mengikat seperti sistem bracing pada konstruksi rangka atap rumah Lamin yang orisinal yaitu bracing yang saling mengikat tiang penyangga atap.



Gambar 2.9. Potongan perspektif atap bangunan utama



Gambar 2.10. Aksonometri massa utama

Pada sistem penyaluran beban pada rangka atap bracing yang dimodifikasi, rangka atap yang lurus berfungsi menahan gaya tekan, sedangkan pada kayu yang bersilangan untuk menahan gaya tarik.



Gambar 2.12. Penyaluran beban pada atap

Rangka atap didesain agar pengunjung juga bisa melihat desain dari modifikasi bracing, karena itu pada area balkon tidak memakai plafond, sehingga rangka atap yang menahan atap dapat terlihat jelas dari balkon.



Gambar 2.12.. Interior balkon

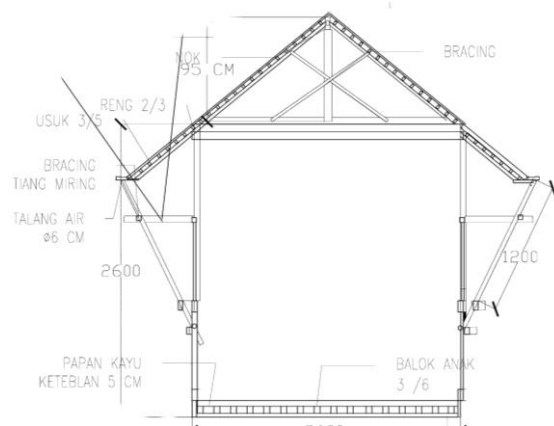
Dalam gambar 2.11. dapat dilihat bagaimana interior balkon juga didesain agar pengunjung bisa melihat rangka atap kayu yang dimodifikasi. Kayu yang digunakan memakai material kayu meranti. Area balkon juga didesain agar pengunjung bisa menikmati view yang luas ke arah perkotaan dan ke arah sungai.

2. Pendalaman Konstruksi 2



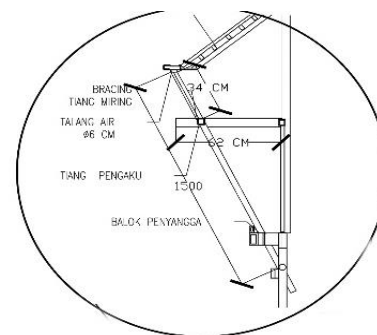
Cambar 2.11. Jembatan penghubung 2 massa

Selain atap, sistem konstruksi bracing juga diterapkan pada konstruksi jembatan penghubung antar bangunan utama. Sistem konstruksi modifikasi bracing tetap diterapkan untuk menunjukkan modifikasi arsitektural dari konstruksi rumah Lamin orisinal. Hal ini juga untuk memberi kesan jalur sirkulasi yang ternaungi



oleh konstruksi kayu. Tiang-tiang penyangga kayu diapit oleh sendi jepit yang menyangga kayu. Selain itu ada kayu horizontal yang menahan tiang miring sehingga memberi gaya tarik.

Gambar 2.12. Potongan jembatan

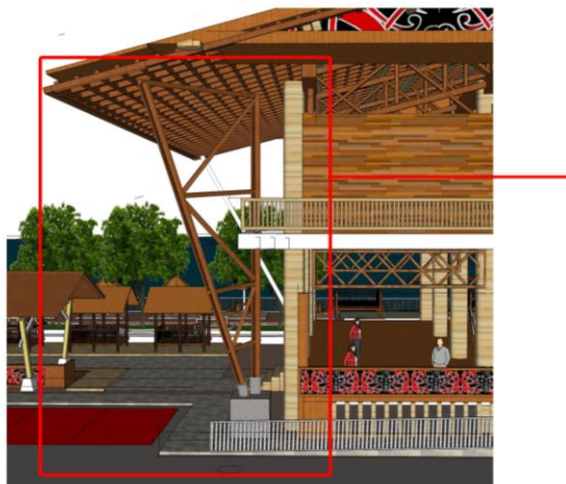


2.13. Detail konstruksi jembatan yang diperbesar

Detail konstruksi dari jembatan dapat dilihat digambar 2.13. dimana kayu material kayu yang digunakan adalah kayu meranti, dan sistem bracing dari konstruksi rumah Lamin yang asli masih diterapkan dalam konstruksi jembatan, yaitu sistem bracing, Sistem bracing pada jembatan kayu berupa bagian bracing yang menahan tiang miring pada jembatan.

3. Pendalaman Konstruksi 3

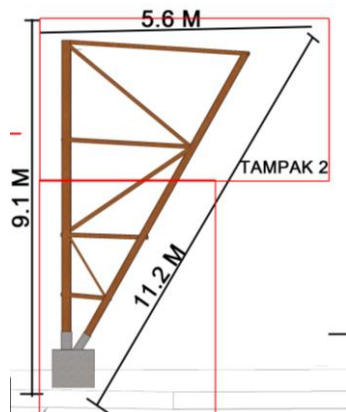
Pendalaman konstruksi 3 adalah tiang segitiga yang memiliki tinggi sekitar 10 m untuk menahan kantilever di atap dan lantai 2 yang memiliki total panjang mencapai 3 m. Tiang segitiga juga merupakan modifikasi dari sistem *bracing* dari konstruksi atap rumah Lamin.



DETAIL 1 : TIANG SEGITIGA PENYANGGA SOSORAN 2.5 M DAN KANTILEVER 2.5 M

Gambar 2.14. Tiang segitiga yang ditunjukkan dalam desain

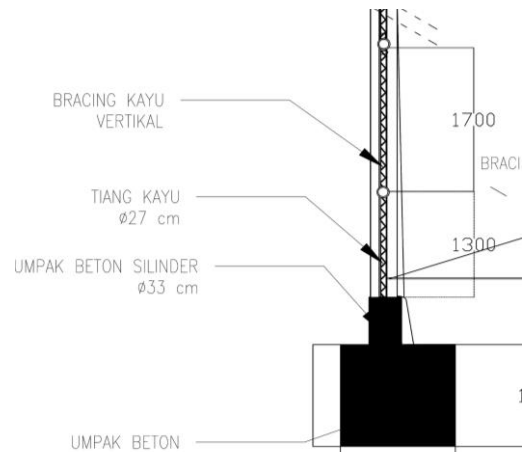
Tiang segitiga yang mencapai 10 m ditopang oleh umpak beton yang memiliki ukuran 1,3 m x 1,2 m x 1,2 m. Umpak beton didesain untuk bisa menahan tiang kayu ulin yang mencapai 10 m (dari umpak). 1 tiang kayu menghadap miring ke kiri untuk menahan beban kantilever, sedangkan juga terdapat tiang horizontal segitiga yang menjulang ke atas yang bersifat sebagai penahan gaya tarik untuk menahan tiang miring dan pemberi bingkai bagi bracing segitiga yang memberi kestabilan dan kekakuan struktur pada tiang segitiga penyangga kantilever.



Gambar 2.15. Tampak tiang penyangga kantilever

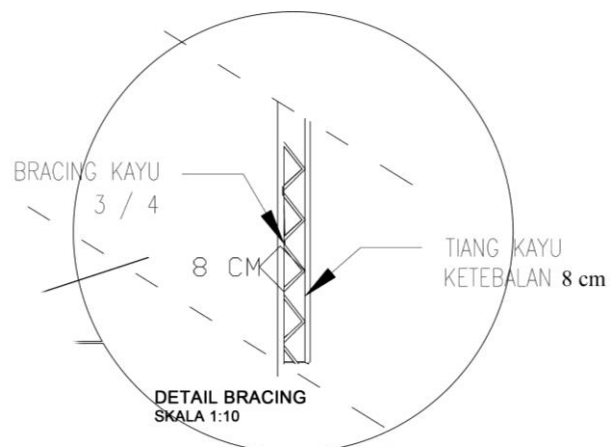
Dari gambar 2.15. dapat dilihat kayu-kayu pemberi bentuk segitiga untuk memberi kestabilan pada tiang penyangga segitiga. Tiang segitiga dibagi 4 segmen, masing-masing segmen memiliki tinggi 3 m, 3 m, 2 m dan 1,1 m untuk membentuk konstruksi segitiga untuk memberi kestabilan pada struktur. Karena ketinggian tiang mencapai 10 m (dari umpak) dan karena kayu dipasaran hanya mencapai 4 m, maka diperlukan segmen-segmen untuk membagi sambungan pada

konstruksi kayu. Tiang-tiang segitiga tersebut terdiri dari 2 kayu yang dibelah menjadi 2 dan disambung oleh kayu-kayu kecil yang membentuk bracing untuk memberi kestabilan bagi tiang-tiang horizontal maupun tiang yang miring.



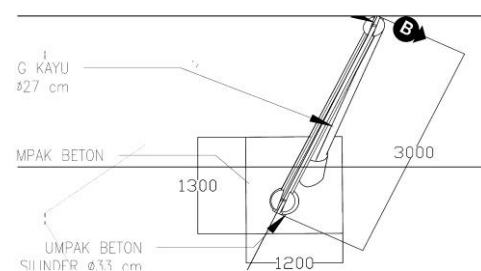
Gambar 2.16. Potongan tiang segitiga yang ditengahnya diberi kayu-kayu kecil sebagai bracing

Ukuran dari tiang-tiang kecil memiliki ketebalan 8 mm dan memiliki panjang 20 cm pada yang berfungsi sebagai pengaku pada tiang horizontal dan tiang miring yang mencapai 9.1 m.



Gambar 2.17. Detail dari tiang segitiga

Dari gambar 2.17. dapat dilihat bagaimana tiang-tiang kecil membentuk bracing segitiga yang berfungsi sebagai pengaku pada tiang kayu yang di bagi 2. Balok-balok kayu bracing .



Gambar 2.18. Denah dari detail tiang segitiga

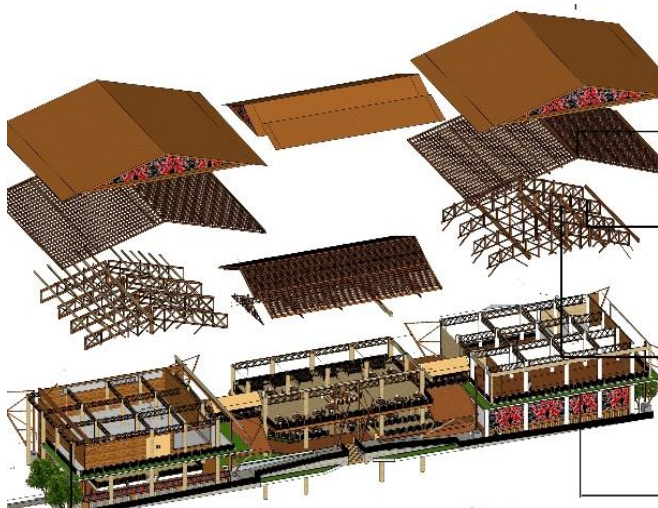
Sistem Struktur

Terdapat dua sistem struktur yang digunakan dalam bangunan ruang makan utama. Sistem struktur yang pertama adalah sistem struktur beton dengan lantai plat beton di area dapur dan kamar mandi. Sistem struktur yang kedua menggunakan sistem struktur kayu yang digunakan di area makan utama.



Gambar 2.18. Denah perbedaan sistem struktur

Struktur kayu yang digunakan memakai material kayu ulin yang memakai material setempat. Modul kayu yang digunakan 4-6.5 cm. Diameter kayu ulin yang digunakan adalah diameter 60 cm. Kayu ulin (kayu besi digunakan karena sistem struktur rumah Lamin yang orisinal juga memakai kayu ulin sebagai penyangga struktur utama Sistem balok memakai struktur rangka batang.. Untuk rangka atap memakai sistem rangka bracing modifikasi, Penutup atap memakai sirap dengan kemiringan 25°. Untuk ukuran kayu untuk gording 8/12, ukuran usuk 5/7 dan ukuran reng 3/5..



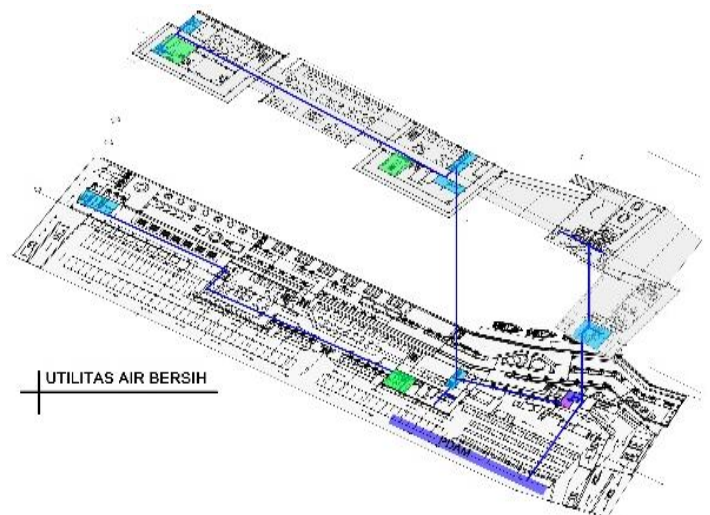
Gambar 2.19. Aksonometri sistem struktur

Dari gambar 2.19. dapat dilihat sistem struktur bangunan utama yang sederhana, dimana sistem atap memakai sistem bracing modifikasi di 2 massa yang

berbeda dan di massa balkon. Kayu-kayu ulin distabilkan oleh balok rangka.

Sistem Utilitas

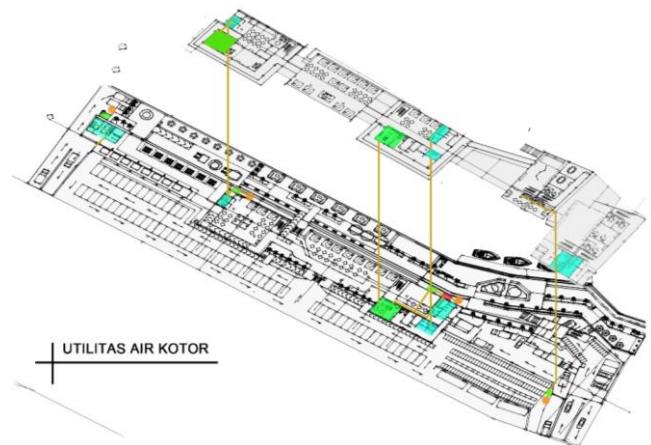
1. Sistem air bersih



Gambar 2.20. Skema sistem air bersih

Sistem utilitas air bersih memakai sistem *upfeed*, dimana hanya ada tandon bawah dan dipompa ke wc dengan jarak terjauh yaitu sampai 200 m dari letak tandon bawah di area service. Bangunan hanya memakai sistem *upfeed*, karena bangunan hanya 2 lantai, dan tidak disediakan tempat untuk tandon atas, karena akan mempengaruhi desain.

2. Skema sistem air kotor



Gambar 2.21. Skema sistem air kotor

Untuk air kotor, terdapat 3 septik dan 3 sumur resapan. Hal ini dikarenakan ada 3 kamar mandi yang letaknya saling berjauhan. Letak kamar mandi 1 dengan kamar mandi lainnya mencapai jarak 50 m. Untuk air kotor dari dapur, air kotor yang bercampur minyak terlebih dahulu akan masuk ke bak penyaring minyak lalu setelah itu akan masuk ke septic tank dan terakhir ke sumur resapan. Air kotor

KESIMPULAN

Fasilitas wisata kuliner tepian sungai Mahakam ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan dari menjamurnya masakan luar negeri yang makin bertambah luas di Indonesia, khususnya di kota Samarinda yang kini tengah berkembang, ditambah lagi keadaan tepian sungai Mahakam yang belum di desain dengan baik padahal sungai Mahakam sudah memiliki potensi alam yang bisa menjadi daya tarik pariwisata yang bisa dikembangkan. Selain dari kekayaan alamnya, Samarinda juga memiliki kekayaan budaya yaitu kebudayaan dari suku Dayak yang diwujudkan melalui perwujudan arsitektur Vernakularnya yaitu rumah Lamin. Kekayaan alam dan budaya dari suatu daerah merupakan sebuah potensi yang harus dijaga dan dilestarikan untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan jaman. Melalui laporan perancangan akhir "Fasilitas Wisata Kuliner di Tepian Mahakam di kota Samarinda", diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat dan wisatawan dan daya tarik wisata yang juga bisa memberikan pertambahan perekonomian bagi masyarakat lokal maupun pemerintah kota Samarinda itu sendiri. Diharapkan juga dengan adanya proyek ini, semakin banyak masyarakat lokal yang lebih menyenangi masakan kuliner dari Samarinda.

Neufert, E. (1996). *Data arsitek*. (Sunarto Tjahyadi, Trans.). Jakarta: Erlangga.

Sleeper, Harold R . (1995). *Building Planning and Design Standart*. New York : John Wiley and Sons

_____, *Kumpulan Naskah kesenian tradisional Kalimantan Timur*. (1976). Samarinda : Taman Budaya Propinsi Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Canizaro, Vincent B. (2007). *Architctural regionalism : Collected Writings on Place, Identity, Modernity* . New York : Princeton Architectural Press
- Dewan Adat Dayak Kalimantan Timur. (2011) *Profil Dayak Kalimantan Timur: Profil Seni Budaya dan Adat Istiadat Dayak Kalimantan Timur*. Samarinda: CV. Hagitadharna.
- Hidayatun, Maria, dkk. Novermber 2013 *Architectonic pada arsitektur Nusantara sebagai cerminan regionalism arsitektur Indonesia* . Retrieved 3 Januari 2017. <http://www.researchgate.net/publication/29265442>.
- Kikuchi, Yuko. (2007). *Refracted Modernity: Visual culture and identity in colonial Taiwan*. Honolulu : University of Hawaii Press
- Kodhyat, H. (1996). *Sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia* . Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahmud Dede . "Rumah Lamin Rumah Adat Kalimantan Timur" . 14 Januari 2017 <http://www.tradisikita.my.id/2015/07/rumah-lamin-rumah-adat-kalimantan-timur.html>.
- Mangunwijaya, Yusuf B. (1988). *Wastu citra* . Jakarta :Gramedia Pustaka Utama
- Mete, T. (1990). *Vernacular Architecture: Paradigms of environmental response (Ethnoscapes)*. United Kingdom : Gower Publishing Company Ltd.
- Miksic, John.,Tjahjono,Gunawan. (2003). *Indonesian heritage*. Singapore : Archipelago Press